

**KETIDAKADILAN GENDER NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS*
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN SAstra FEMINIS**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

WARDATUL JANNAH
1302040185



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Wardatul Jannah. NPM. 1302040185. Ketidakadilan Gender Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis. Skripsi. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Penelitian ketidakadilan gender dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini mengkaji tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam novel dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra berdasarkan ketidakadilan gender dengan menggunakan kajian sastra feminis. Objek penelitian adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu novel *Cinta di dalam Gelas*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2011 dengan tebal 316 halaman. Kemudian ada juga sumber data skunder berupa buku-buku referensi yang relevan untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yaitu Maryamah, Selamat, dan Midah yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada tokoh Maryamah terdapat kelima dari ketidakadilan gender tersebut, namun pada tokoh Selamat dan Midah hanya ditemukan ketidakadilan gender kekerasan terhadap perempuan saja sedangkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja tidak ditemukan di dalam novel. Hal ini dikarenakan tokoh Selamat dan Midah tidak banyak mengalami ketidakadilan gender dibandingkan dengan tokoh utama yaitu Maryamah. Itu terlihat dari tidak adanya kalimat atau kutipan yang mengindikasikan bentuk dari ketidakadilan gender.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menyemaikan ajaran-Nya kepada manusia guna membimbing umatnya ke jalan yang diridhoi Allah Swt.

Skripsi ini ditulis guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul skripsi ini adalah **Ketidakadilan Gender Novel *Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis.***

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus peneliti ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada **Ayahanda Amir Fuad, S.Pd.I., dan Ibunda Khairani A.Md.,** yang telah banyak berkorban untuk merealisasikan cita-cita peneliti, senantiasa berdoa serta memberikan kasih sayang yang tidak pernah putus. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan yang lebih banyak.

Adapun ucapan terima kasih secara khusus juga peneliti sampaikan kepada

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan bimbingan mulai dari proses penulisan hingga selesai skripsi. Peneliti ucapkan “Terima kasih bu, atas bimbingannya selama ini”.
7. **Dra. Nurhaida Pardede, M.Pd.**, Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti.
8. **Yulhasni S.S., M.Hum.**, Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama peneliti menjadi mahasiswa.

9. **H. Irfan Bustami, S.H., M.Hum.**, Kepala Perpustakaan dan **seluruh Staf Perpustakaan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi izin riset kepada peneliti.
10. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran bermanfaat di bangku kuliah.
11. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
12. Keluarga yang kucintai dan kusayangi karena Allah khususnya untuk kedua Abangdaku **Mhd. Agus Hardiansyah, A.Md.**, dan **Fadhlan Muhajir, S.H.I.** Kedua kakandaku tercinta **Mawaddah Sambas, S.Pd.I.**, dan **Atika Rahmah, S.K.M.** Untuk kedua kakak Iparku **Kak Yusrika** dan **Kak Nurun Najmi, S.Pd.** Keponakanku yang lucu **Aura, Adri, Lucky dan Ayyash**, Sepupu tersayangku **Syukri Abdillah** dan teruntuk semua keluarga besarku, peneliti ucapkan terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi, doa dan semangat yang luar biasa.
13. Teman terbaikku di perkuliahan **Delfi Febby Sumantri, Widya Arfiyanti Puspa Sari**, dan **Wina Marlina** yang selalu mendukung, berjuang bersama, dan saling menyemangati satu sama lain. Semoga kita bisa wisuda bersama tahun ini.

14. Seluruh keluarga besar **UKM-LPM Teropong UMSU**. Dari sini aku belajar berorganisasi. Terima kasih untuk dukungan, semangat, dan motivasinya Sobat Pong-Pong.
15. Seluruh Keluarga besar **FOKUS UMSU**, komunitas menulisku. “Kita adalah Satu Napas dalam Karya”.
16. Seluruh keluarga besar **KOS Humaira**. Tempat tinggalku selama di kota Medan yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat.
17. **Seluruh rekan-rekan** seperjuangan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2013 khususnya kelas **VIII-B Sore** sukses untuk kita semua. **Adik-adik** jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Serta seluruh orang-orang terdekat peneliti yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah pengetahuan. Peneliti memohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik saran yang membangun dari setiap pembaca dan kepada semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt senantiasa meridhoi kita semua. Amin ya rabbal a’alamin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2017
Peneliti

WARDATUL JANNAH

DAFTAR ISI

	Halaman
.....	ABSTR
AK	
.....	i
.....	KATA
PENGANTAR	
.....	ii
.....	DAFTA
R ISI	
.....	vi
.....	DAFTA
R TABEL	
.....	ix
.....	DAFTA
R LAMPIRAN	
.....	x

.....	BAB I
PENDAHULUAN.....	
.....	1
.....	A. Latar
Belakang Masalah	
.....	1
B. Identifikasi Masalah	
.....	5
C. Pembatasan Masalah	
.....	5
D. Rumusan Masalah	
.....	6
E. Tujuan Penelitian	
.....	6
F. Manfaat Penelitian	
.....	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	
.....	8

A.	Kerangk
a Teoretis.....	
.....	8
1.....	Konsep
Gender.....	
.....	9
2.....	Kritik
Sastra Feminis.....	
.....	11
3.....	Hubunga
n Gender, Sastra, dan Feminis.....	
.....	15
a.....	Hubunga
n Gender dengan Sastra.....	
.....	15
b.	Hubunga
n Gender dengan Feminis.....	
.....	16
4.....	Ketidaka
dilan Gender dalam Feminis.....	
.....	17

a.....	Marginal
isasi Perempuan.....	
.....	18
b.	Subordin
asi Perempuan	
.....	21
c.....	Stereotip
Perempuan.....	
.....	23
d.	Kekerasa
n terhadap Perempuan.....	
.....	24
e.....	Beban
Kerja Perempuan.....	
.....	25
5.....	Hakikat
Novel.....	
.....	27
6.....	Sinopsis
Novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i>	
.....	28

7.....	Biografi
Penulis.....	
.....	30
B.	Kerangk
a Konseptual.....	
.....	31
C.	Pernyata
an Penelitian.....	
.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
.....	32
.....	A.
Lokasi dan Waktu Penelitian	
.....	32
.....	B.
Sumber Data dan Data Penelitian	
.....	33
C. Metode Penelitian.....	
.....	34

D. Variabel Penelitian	34
.....	34
E. Instrumen Penelitian	34
.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data	36
.....	36
.....	BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
.....	37
A. Deskripsi Data Penelitian	37
.....	37
B. Analisis Data	44
.....	44
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	54
.....	54
D. Diskusi Hasil Penelitian	54
.....	54
E. Keterbatasan Penelitian	56
.....	56

.....	BAB V
SIMPULAN DAN SARAN	
.....	57
A. Simpulan	
.....	57
B. Saran	
.....	59
.....	DAFTAR
R PUSTAKA	
.....	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	32
Tabel 3.2 Gambaran Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan.....	35
Tabel 4.1 Data Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Form K 1

Lampiran 2 : Form K 2

Lampiran 3 : Form K 3

Lampiran 4 : Permohonan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 5 : Surat Keterangan Seminar

Lampiran 6 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat

Lampiran 7 : Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 8 : Surat Izin Riset

Lampiran 9 : Surat Balasan Riset

Lampiran 10 : Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 11 : Lembar Pengesahan Skripsi

Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang menjadi sumber inspirasi yang menarik untuk dikaji. Dalam masyarakat saat ini, perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan hanya bisa mengembangkan peranannya sebagai ibu dan istri. Dengan segala keunikannya perempuan menjadi hal yang sering dijadikan tema dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Masalah umum yang juga sering ditemukan di dalam novel adalah masalah gender.

Permasalahan yang muncul dari gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di dalam masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan

hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berperikemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain. Fakta membuktikan bahwa makhluk yang sering mengalami bentuk ketidakadilan gender adalah perempuan. Hal tersebut membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan usaha-usaha demi tercapainya kesetaraan gender.

Berkaitan dengan hal itu muncul suatu gerakan feminis yang berusaha untuk memecahkan masalah ketimpangan gender dan berupaya mewujudkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang sebenarnya. Inilah yang pada akhirnya menjadi hal yang penting dan menarik untuk dianalisis. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fakih (2007: 12) bahwa dalam analisis gender, feminis menjadi alat analisis bersama gerakan-gerakan lain untuk melakukan pemecahan masalah bersama-sama. Namun, sebenarnya tidak hanya perempuan saja yang mengalami bentuk ketidakadilan, tetapi laki-laki juga mengalami hal tersebut, hanya saja dari segi frekuensi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

Novel *Cinta di Dalam Gelas* merupakan salah satu karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2011. Andrea Hirata adalah seorang pengarang yang lahir pada tanggal 24 Oktober 1982 di Belitung. Seperti karya-karya Andrea Hirata sebelumnya, novel *Cinta di Dalam Gelas* mendapatkan tanggapan sangat positif dari pembaca atau penikmat sastra. Novel-novel Andrea Hirata kebanyakan mengangkat tema pendidikan dan motivasi sedangkan pada novel *Cinta di Dalam Gelas* Andrea Hiarta mengangkat tema perjuangan seorang perempuan mendapatkan hak-haknya dan permasalahan gender.

Ketertarikan peneliti pada novel ini karena *Cinta di Dalam Gelas* merupakan novel yang sangat menarik. Tokoh yang diceritakan adalah perjalanan hidup tokoh perempuan sehingga membuat novel ini sangat menarik dikaji bias gendernya. Selain itu ketertarikan peneliti dengan latar belakang tokoh Maryamah yang berpikiran maju, berani mengambil sikap untuk memperjuangkan hak dan martabatnya terhadap orang lain terutama kepada kaum laki-laki. Selain sosok Maryamah sendiri terdapat juga tokoh lain yang menarik untuk dikaji sehingga tidak fokus pada tokoh utama wanitanya saja.

Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah Maryamah yang menikah dengan Matarom, lelaki yang seringkali berlaku kasar kepadanya sejak menikah. Maryamah juga menjadi penambang timah perempuan pertama di desanya demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya. Selain itu permainan catur merupakan permainan kaum laki-laki dan belum ada seorang perempuan bermain catur apalagi menjadi juara bermain catur di desanya yang didominasi oleh suku Melayu Kampung. Maryamah memiliki keinginan untuk mengikuti pertandingan catur untuk mengalahkan kepongahan mantan suaminya, Matarom yang jago dalam bermain catur. Masyarakat desa menganggap remeh dan menentang keras kaum perempuan bermain catur. Di sinilah salah satu masalah dari ketidakadilan gender.

Dalam sebuah karya sastra, kesetaraan gender seringkali digambarkan dengan adanya persoalan yang muncul di jalan cerita dalam hubungan antara tokoh laki laki dan tokoh perempuan. Dalam sebuah karya sastra, sang pengarang bisa

dengan leluasa mengungkapkan bermacam konflik bahkan yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Walaupun berwujud sebuah karya imajinatif, pengarang bisa menampilkan dengan bebas semua fenomena-fenomena sosial berikut pesan yang hendak diungkapkan tanpa terkungkung dengan realitas data.

Berdasarkan uraian tersebut analisis gender disini berarti menganalisis ketidakadilan yang diterima oleh semua tokoh perempuan. Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender, tetapi selama ini perbedaan gender dalam beberapa hal mengantarkan pada ketidakadilan gender. Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* itu sendiri terdapat ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh perempuan, baik tokoh utama ataupun tidak. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian sastra feminis.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah diajukan di atas, maka didapat permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang tersebut. Adapun masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
3. Ideologi pengarang terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Jika masalah tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik yang akan dikaji. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan agar tidak menjadi kabur, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

Pembatasan masalah dalam penelitian novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini adalah bentuk ketidakadilan gender tokoh Maryamah, Selamat, dan Midah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti agar masalah yang diteliti lebih terarah. Selain itu juga bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, penganalisisan data dan penarikan sebuah kesimpulan. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ketidakadilan gender tokoh Maryamah, Selamat, dan Midah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan penelitian yang jelas sebagai tolak-ukur hasil penelitian. Tujuan tersebut tentu akan mempermudah pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian yang akan diperoleh. Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh Maryamah, Selamat, dan Midah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah analisis ketidakadilan gender khususnya dalam karya sastra melalui kajian sastra feminis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen sastra dan memberi masukan agar terus menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat baca, mengkritisi dan mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman dalam menganalisis karya sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka Teoretis merupakan hasil berpikir rasional yang dituangkan secara tertulis dan terdiri dari aspek-aspek yang terdapat dalam masalah atau pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam suatu penelitian semua uraian atau pembahasan harus didukung dengan teori-teori yang kuat. Teori-teori tersebut sebagai landasan penelitian dan titik acuan yang akan diteliti.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar, karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (Manusia), kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa manusia wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga apa saja yang dilakukan akan bernilai ibadah di sisi Allah. Ajaran Islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui apa dasar hukumnya.

Masalah penelitian ini tentang analisis Ketidakadilan Gender Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang masalah penelitian, berikut ini akan dibahas pengertian dan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.

1. Konsep Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, *gender* yang mempunyai arti “*grouping of nouns and pronouns into masculine, feminine, and neuter*” atau kumpulan kata benda dan kata ganti berkaitan dengan maskulin, feminis, dan kata ganti yang bersifat netral. Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan khususnya di Kantor Menteri Negara urusan Peranan Wanita dengan ejaan “gender”. Gender dijadikannya sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan *sex* meskipun secara etimologis artinya sama-sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin (Echols, 1983:517). Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran-peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu (Handayani dan Sugiarti, 2008:4-5).

Dalam konsep gender di sini dibahas mengenai peran perempuan, untuk itu analisis ini tidak terlepas dari kajian sastra feminis. Sebuah kajian yang memperdulikan hak-hak perempuan, sedangkan dalam bidang kajian sastra yang dibahas adalah tentang penulis perempuan, tokoh perempuan, pembaca perempuan.

Secara biologis perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi skunder.

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa gender adalah konsep panafsiran masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

2. Kritik Sastra Feminis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *Femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Ratna (2004:184) mengemukakan bahwa feminisme diartikan sebagai keseimbangan, interelasi gender. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang dilakukan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasi, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial pada umumnya.

Sejak akhir 1990-an, kritik feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis pun menjadi pilihan yang menarik. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminis di berbagai penjuru dunia.

(Djajnegara, 2000:27) Kritik sastra feminis berasal dari keinginan para feminis untuk mengkaji karya sastra penulis perempuan terdahulu serta untuk mewujudkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan, ditafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan.

Culler (dalam Sugihastuti, 2002:7) Kritik sastra feminis adalah “Membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra”. Sejalan dengan pendapat Culler, Yoder (dalam Sugihastuti, 2002:5) menyatakan sebagai berikut.

Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus. Kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang.

Djajnegara (2000:28) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu kritik sastra ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan-perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian dalam penelitiannya adalah citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra. Selain itu juga, meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering ditiadakan bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara

menafsirkan suatu teks, yaitu di antaranya banyak memperkaya wawasan para pembaca perempuan, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka.

Feminis berpandangan bahwa teoretisi laki-laki telah menganggap remeh penindasan yang dialami perempuan di rumah tangga, pasar kerja, politik, dan budaya karena mereka melihat perempuan secara esensial bukanlah warga negara. Feminis mengkonsepsikan patriarki sebagai masalah struktural bagi perempuan yang secara umum telah diabaikan oleh teoretis laki-laki, yang menempatkan dominasi dalam isu politik dan ekonomi yang darinya perempuan-perempuan telah banyak disingkirkan. Teori feminis bukan hanya mempolitisasi seksualitas dan domestikasi, namun juga mengkaitkan politik gender di dunia kerja upahan dan kehidupan publik.

Tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan (Djajanegara, 2000:4). Maggie Humm dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Feminis Theories* (1990) menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin. Jadi feminis adalah suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan berusaha meningkatkan derajat perempuan agar sama atau sederajat dengan laki-laki.

Permasalahan feminis dan gender pada dasarnya adalah persamaan hak. Pada gender bersifat psikologis kultural, sebagai perbedaan antara *masculine-feminisme*, sedangkan seks bersifat biologis, secara kodrati sebagai perbedaan antara *male-female* Andrew (dalam Ratna, 2009:184).

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000:27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2008:5).

Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka gender yang memomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

Dalam pandangan studi kultural, ada lima politik budaya feminis, yaitu (a) feminis liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan, (b) feminis radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender, (c) feminis sosialis dan Marxis, yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua pada kelas, (d) feminis postmodernitas, gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan, dan (e) feminis kulit hitam dan non-Barat, dengan intensitas pada ras dan kolonialisme.

3. Hubungan Gender, Sastra, dan Feminis

a. Hubungan Gender dengan Sastra

Dalam karya sastra permasalahan mengenai gender merupakan bentukan dari kebudayaan khusus budaya patriaki yang sehubungan dengan laki-laki yang senantiasa berusaha agar dunianya bisa dijadikan arena kerja. Segenap keberadaan dirinya (eksistensinya) dilibatkan pada proyek-proyek tertentu dan pada material dari pekerjaannya.

Analisis gender dari sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap suatu analisis baru, dan mendapat sambutan hangat dalam sebuah karya sastra. Karena analisis gender dapat mempertajam analisis kritis feminisme tentang ketidakadilan sosial. Dalam analisis apapun tanpa mempertanyakan gender terasa kurang mendalam.

Objek yang menjadi kajian Gender dan karya sastra adalah manusia. Sebab baik karya sastra maupun gender sama-sama membicarakan tentang kehidupan manusia. Gender merupakan isu-isu yang ada dalam masyarakat sedangkan karya sastra merupakan salah satu alat sosial yang dapat digunakan untuk merefleksikan isu gender tersebut.

b. Hubungan Gender dengan Feminis

Munculnya istilah “gender” digunakan untuk mereduksi feminitas dan maskulinitas sebagai batasan yang sama dengan suatu jenis kelamin pada individu. Peran gender adalah peran yang dibuat oleh masyarakat laki-laki dan perempuan.

Berbicara tentang Gender tidak terlepas dengan masalah gender. Hasil dari masalah gender itu sendiri adalah ketimpangan gender. Hubungan antara gerakan feminis dengan gender terletak pada tujuan yang hendak dicapai yakni sama-sama memperjuangkan keadilan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam pergaulan sosial. Perempuan merupakan pihak yang banyak dirugikan dalam pergaulan sosial dan budaya, baik di dalam keluarga maupun masyarakat sehingga masalah penciptaan keadilan gender lebih banyak diarahkan pada kepentingan kaum laki-laki.

Karya sastra yang bernuansa feminis dengan sendirinya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminisme adalah persamaan derajat yang hendak mendudukan wanita sebagai objek. Itulah sebabnya, kajian feminis sastra tetap memperhatikan masalah gender. Yakni, tidak saja terus menerus membicarakan serangan gender tersebut.

4. Ketidakadilan Gender dalam Feminis

Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Dalam kajian feminis, gender sebagai konstruksi sosial atau konstruksi sosial terhadap gender. Sehingga tak jarang menimbulkan apa yang disebut oleh sebagian teoretikus feminisme sebagai ketidakadilan gender. Adapun ketidakadilan gender ini pada akhirnya berimbas pada perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Di banyak tempat misalnya terutama di negara-negara miskin, jika sebuah keluarga tak memiliki kesanggupan ekonomi, yang pertama kali dikorbankan untuk urusan pendidikan adalah anak perempuan. Ini terjadi salah satunya dari adanya persepsi (kontruksi sosial terhadap perempuan) bahwa perempuan setelah dewasa hanya mengurus anak dan suami sementara laki-laki akan menjadi pencari nafkah dan tulang punggung keluarga. Akibatnya alih-alih emansipasi, justru yang terjadi terhadap kaum perempuan adalah marginalisasi.

Contoh lainnya, di beberapa tempat kerja misalnya masih banyak yang menempatkan kedudukan perempuan sebagai sekadar pelengkap atau pendukung saja dari kedudukan laki-laki. Ini juga terjadi tak lepas dari adanya persepsi yang timpang (kontruksi gender yang tidak adil) terhadap perempuan dimana perempuan diasosiasikan dengan karakter: lemah, emosional, sentimentil sedangkan laki-laki

diasosiasikan dengan karakter: tegas, kuat, rasional. Akibatnya kemudian yang terjadi terhadap kaum perempuan adalah subordinasi.

Di samping marginalisasi dan subordinasi, ketidakadilan gender pada dasarnya juga melahirkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil lainnya terhadap kaum perempuan mulai dari misalnya stereotip yang negatif terhadap kaum perempuan, pengabaian terhadap suara-suara kaum perempuan, hingga pembiaran atau pendiaman terhadap masalah-masalah kekerasan (terutama kekerasan simbolik) yang dialami oleh perempuan. Oleh karena itu, ketidakadilan gender ternyata melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai bentuknya.

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. (Fakih, 1996:12) membagi ketidakadilan gender menjadi lima yakni, marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotip perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. Berikut uraian masing-masing dari bentuk ketidakadilan gender tersebut.

a. Marginalisasi Perempuan

Kata *marginal* berarti berkenaan dengan batas tepi. Marginalisasi perempuan berarti pembatasan hak seorang perempuan dalam mendapatkan kehidupan yang layak untuk dirinya sendiri dan orang lain. Marginalisasi juga merupakan proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi sejak berada di rumah tangga, diskriminasi terjadi atas anggota

keluarga lelaki dan perempuan. Proses tersebut mengakibatkan memiskinkan kaum perempuan di bidang ekonomi. Hal ini berpengaruh terhadap adanya dominasi laki-laki. Perempuan dianggap mempunyai pandangan yang bersifat *feminin*, artinya perempuan hanya dianggap sebagai pengasuh, keibuan, dan lembut. Figur dominan perempuan di mana saja, masih tetap sama dengan zaman paleolitik yaitu sebagai ibu dan pengasuh anak-anaknya. Figur dominan perempuan seperti inilah yang dianggap sebagai kendala besar bagi terwujudnya kesetaraan gender.

Menurut Fakih (2008:14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini, sebagai contoh dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan mendapat perlakuan tidak adil tidak hanya di tempat kerja, namun juga di dalam keluarganya sendiri, yakni dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan (Fakih, 2008:15). Anggota keluarga berjenis kelamin perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan dalam keluarganya. Ayah akan memiliki kekuasaan mutlak terhadap kehidupan istri maupun anak-anaknya begitu pula dengan kedudukan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki akan langsung menggantikan ayah jika yang

bersangkutan pergi atau meninggal, walaupun posisi anak perempuan lebih tua dari anak laki-laki. Kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi juga akan berimbans pada pendidikan yang rendah untuk perempuan. Hal tersebut dicontohkan ketika keadaan keluarga yang sedang mengalami krisis keuangan, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan akan lebih banyak digunakan tenaganya untuk membantu urusan rumah. Hal ini karena anggapan masyarakat patriarki bahwa anak laki-laki sebagai pengganti kepala keluarga (pengganti pencari nafkah) sedangkan perempuan akan menjadi ibu rumah tangga kelak kalau sudah menikah.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan yang lainnya yakni masalah usia. Menurut Beauvoir (*Jurnal Perempuan*, 1997:44-45), ibu merasa bahwa anak membebaskan dia dari statusnya sebagai objek, karena anak yang diasuhnya dia golongan sebagai yang lain dan objek ini begitu independen dan dapat diatur semauanya. Hal tersebut berarti usia ibu yang lebih tua menjadikannya merasa lebih berkuasa dari anak yang memiliki usia lebih muda. Usia menyebabkan seseorang memiliki kekuasaan karena merasa telah memiliki pengalaman hidup yang lebih daripada yang memiliki usia muda. Tidak heran jika kemudian untuk memperlihatkan pengalaman yang lebih tersebut kemudian seorang ibu (atau orang yang memiliki usia lebih tua) memperlakukan anaknya semauanya. Dia kemudian tidak memperdulikan hal-hal yang diinginkan oleh anaknya. Tindak marginalisasi usia ini hampir sama dengan perlakuan suami terhadap istri, yakni terdapat banyak kontrol terhadap kehidupan.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan selanjutnya adalah ras. Menurut Djajanegara (2000:36), kaum feminis-etnik di Amerika menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Hal tersebut dikarenakan kaum feminis-etnik ini mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut berarti ras menjadi penyebab perempuan kulit hitam mengalami marginalisasi ganda. Peminggiran haknya tidak hanya dari laki-laki namun juga dari perempuan kulit putih.

Biologis merupakan penyebab marginalisasi selanjutnya yang akan dibahas. Hal tersebut bertumpu pada pernyataan Firestone (dalam Fakih, 2008:97) yang menyatakan bahwa biologis merupakan penentu nasib perempuan, maka jika ingin mengubah nasib perempuan jalan satu-satunya adalah mengubah pula biologisnya. Hal tersebut berarti bahwa nasib perempuan yang dipinggirkan sudah tidak bisa diubah (takdir dari Tuhan).

b. Subordinasi Perempuan

Subordinasi adalah penilaian atau tanggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Pandangan gender, menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka dianggap tidak dapat memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1996:15).

Bentuk-bentuk subordinasi terjadi dalam segala macam perbedaan tempat dan waktu. Misalnya di Jawa, yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi *toh* akhirnya ia akan ke dapur. Bahkan, pemerintahan pernah memiliki peraturan bahwa suami dapat mengambil keputusan sendiri ketika hendak belajar jauh dari keluarga. Di rumah tangga pun masih sering kita dengar jika keuangan mereka terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak mereka, maka anak lelaki yang mendapatkan prioritas. Praktek demikian sesungguhnya berangkat dari suatu kesadaran gender yang tidak adil.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai “reproduksi” dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan “produksi” yang dikuasai kaum lelaki. Hal ini menyebabkan banyak lelaki dan perempuan sendiri akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan “reproduksi” lebih rendah dan ditinggalkan. Subordinasi terhadap jenis pekerjaan perempuan ini ternyata tidak hanya terjadi di rumah tangga, namun juga terproyeksi di tingkat masyarakat dan tempat pekerjaan (pabrik). Keyakinan gender ternyata ikut menyumbangkan diskriminasi terhadap posisi buruh perempuan dalam struktur perusahaan dan pabrik-pabrik. Bahkan terdapat indikasi yang kuat bahwa bias gender dalam bentuk subordinasi terhadap kaum perempuan ini juga terjadi dikalangan organisasi kaum buruh dan gerakan buruh; meskipun pada dasarnya merupakan gerakan untuk menegakkan keadilan sosial dan ekonomi.

c. Stereotip Perempuan

Stereotip adalah pencitraan, penggambaran kepada seseorang atau kelompok yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah. Stereotip yang terjadi sering dijadikan sebagai pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Misalnya label yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing lawan jenisnya. Maka setiap kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Bahkan jika ada pemerkosaan terhadap perempuan, ada kecenderungan masyarakat justru menyalahkan korbannya. Masyarakat dahulu banyak beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat bahwa pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip ini.

Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip berakibat layak sekali pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotip terhadap kaum perempuan ini banyak terjadi di mana-mana, peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip ini.

Dalam kaitan dengan pekerjaan perempuan, karena anggapan lelaki adalah “pencari nafkah” keluarga, maka perempuan yang bekerja selalu dianggap “sambilan” atau “membantu” suami. Demikian juga banyak jenis pekerjaan perempuan yang dianggap “tidak bermoral”. Misalnya pekerjaan sebagai “pelayan tempat minum”, “tukang pijit” atau pekerjaan yang ada kaitannya dengan “industri

perhotelan dan turisme”, serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari dianggap tidak bermoral. Diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam bentuk stereotip ini juga terjadi dalam dunia pekerjaan. Misalnya saja banyak buruh perempuan diperlakukan tidak adil yang disebabkan oleh keyakinan stereotip tertentu terhadap perempuan yang berkeluarga, pada masa reproduksi seperti haid, hamil dan melahirkan dianggap tidak produktif. Berbagai stereotip juga terjadi terhadap aktivis buruh perempuan, baik dari aparat keamanan pabrik, manajemen, bahkan kalangan buruh sendiri.

d. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan negara terhadap jenis kelamin lainnya. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kekerasan dapat berupa perilaku kasar sehingga menyebabkan suatu yang mencemaskan, rasa takut sehingga berdampak pada sesuatu yang tidak menyenangkan. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik maupun nonfisik yang terjadi dalam rumah rumah tangga. *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran

merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual (Fakih, 2007:17-20).

e. Beban Kerja Perempuan

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Maka anggapan itu membawa akibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Hal ini mengakibatkan banyak kaum perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan, dan kerapian rumah tangganya; mulai dari mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air dan memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban ganda terjadi, selain harus bekerja domestik mereka masih harus bekerja membantu

mencari nafkah. Bagi golongan kelas kaya beban kerja ini kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*). Mereka inilah yang sesungguhnya menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat tanpa perlindungan dan kebijakan negara. Selain tanpa perlindungan, hubungan mereka bersifat feodalistik dan perbudakan serta masalahnya belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat luas.

Bagi buruh perempuan dalam sistem masyarakat yang bias gender mereka menderita apa yang dikenal dengan beban ganda. Di rumah, mereka mengerjakan sebagian besar pekerjaan domestik, sementara di pabrik atau tempat kerja juga mengerjakan berbagai pekerjaan yang sangat membebani. Bagi buruh perempuan yang bekerja sesungguhnya sering menghadapi eksploitasi ganda baik dipabrik maupun dirumah, namun bagi perempuan istri buruh yang tidak bekerja, beban kerja juga mereka tanggung. Dalam sistem kapitalisme dikenal dengan "eksploitasi pulang ke rumah". Buruh yang dieksploitasi di pabrik selanjutnya pulang ke rumah dan di rumah ganti mengeksploitasi istri mereka. Dengan demikian buruh terlayani kesejahteraan baik fisik maupun psikologis mereka. Oleh karena itu, sistem kapitalisme sangat diuntungkan oleh adanya ketidakadilan gender.

5. Hakikat Novel

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif dan biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Nurgiyantoro (1994:11) menyatakan sebagai berikut:

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel disebut juga sebagai jenis prosa baru yang mempunyai cerita rekaan yang relatif panjang, di dalam ceritanya menggambarkan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, menyuguhkan tokoh-tokoh, menampilkan serangkaian peristiwa-peristiwa dan latar secara tersusun sehingga memunculkan efek-efek cerita yang panjang dan pada akhirnya menimbulkan suatu konflik yang kemudian memunculkan solusi dari cerita tersebut. Terdapat dua unsur yang terdapat dalam sebuah novel, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan teori, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang membahas sebuah cerita secara luas dan kompleks. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

6. Sinopsis Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Maryamah adalah Enong kecil yang menjelma menjadi perempuan perkasa karena tempaan keadaan yang keras. Ia menjadi perempuan pertama di kampungnya yang bekerja sebagai pendulang timah dan sekaligus pecatur ternama. Dialah yang menjadi tulang punggung keluarganya setelah sang ayah meninggal.

Maryamah benar-benar menjadi tokoh yang kuat dan sabar. Betapa tidak, Maryamah telah ikut membesarkan adik-adiknya dengan keringat yang diperasnya di ladang tempat mendulang timah. Hingga adik-adiknya semua berkeluarga dan diboyong oleh suaminya masing-masing. Tinggal Maryamah sendiri yang masih sendiri, belum juga menikah. Maryamah sangat memahami kesedihan Syalimah, ibunya. Ia harus segera menuntaskan kebahagiaan yang diharapkan ibunya dengan satu-satunya jalan; menikah.

Ya, akhirnya Maryamah menerima lamaran Matarom. Meskipun akhirnya rumah tangganya harus kandas karena ia diperlakukan dengan tidak baik oleh suaminya tersebut. Maryamah akhirnya pasrah dan kembali kepada ibunya. Mencoba bertahan, menemani hari-hari tua ibunya yang semakin ringkih dan sakit-sakitan.

Kesedihan karena meninggalnya sang ayah dan ibu semakin bertambah karena cita-citanya untuk menjadi guru bahasa Inggris berakhir sudah. Akan tetapi, kegigihannya dan sahabat-sahabat yang memahami cita-citanya maka Maryamah dapat mewujudkan cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris nonformal di lingkungan tempat tinggalnya. Ia pun dapat menembus tradisi setempat yang beranggapan bahwa

perempuan haram menjadi pecatur dan mengalahkan kepongahan mantan suaminya, Matarom, yang jago dalam bermain catur.

Maryamah pun dapat menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah. Maryamah dapat menguatkan sahabatnya, Selamot, perempuan dusun yang ditinggalkan oleh suaminya pada saat pernikahan mereka baru seminggu. Maryamah meyakinkan Selamot bahwa kehidupannya harus tetap dilanjutkan meskipun tanpa suami yang dicintainya dengan segala ketulusan sebagaimana yang dia alami. Perjuangan Maryamah dan juga Selamot sebagai perempuan yang hanya dipandang sebelah mata bahkan sering kali tak dianggap ada menghasilkan buah yang manis di penghujung kehidupannya.

Lewat permainan catur Maryamah berhasil mengangkat harkat dan martabatnya sebagai perempuan yang sejak remaja menjadi bulan-bulanan kaum laki-laki. Kelebihan cerita ini terletak pada motivasi perjuangan hidup, jangan mudah berburuk sangka, belajar yang tidak pernah memandang usia. Novel ini juga memotret kehidupan orang-orang Melayu yang penuh dengan impian dan harapan.

7. Biografi Penulis

Andrea Hirata adalah nama lain dari Aqil Barraq Badruddin, lahir di Belitung 24 Oktober 1982. Andrea berpendidikan ekonomi di Universitas Indonesia, mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi master of science di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis, dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia.

Karya-karya dari Andrea Hirata, antara lain tetralogi novel, yang meliputi: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edenson*, *Maryamah Karpov*. Selain Tetralogi *Laskar Pelangi*. Andrea juga menghasilkan karya lain, yaitu *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* yang terbit tahun 2011.

Begitu banyak penghargaan yang Andrea Hirata terima. Beberapa di antaranya adalah penghargaan dari Khatulistiwa Literaly Award (KLA) pada tahun 2007, Aisyiyah Award, Paramadina Award, Netpac Critics Award, dan lain sebagainya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan.

Kerangka konseptual ini bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian mengenai permasalahan bentuk ketidakadilan gender dalam novel melalui kajian sastra feminis. Bentuk ketidakadilan gender mempunyai lima aspek yang akan dianalisis yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata banyak mengalami bentuk ketidakadilan gender yang menarik untuk dianalisis. Adapun tokoh perempuan tersebut yaitu: Maryamah, Selamat, dan Midah. Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka konseptual, maka langkah selanjutnya adalah penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Peneliti mengganti hipotesis untuk dirumuskan pernyataan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Dalam pernyataan ini terdapat bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Lamanya penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan mulai dari Desember 2016 sampai dengan April 2017, seperti yang terdapat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Penelitian
Rincian Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
	Desember				Januari				Februari				Maret				April							
Penulisan Proposal	■																							
Bimbingan Proposal					■																			
Seminar Proposal									■															
Perbaikan Proposal													■											
Surat Izin Penelitian																	■							
Pelaksanaan Penelitian													■											
Menganalisis Data																	■							
Penulisan Skripsi																	■							
Bimbingan Skripsi																	■							
Persetujuan Skripsi																					■			

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Judul Novel

: Cinta di

Dalam Gelas

Penulis

: Andrea

Hirata

Penerbit

:

Bentang Pustaka

Cetakan

:

Cetakan pertama, Maret 2011

Halaman

: xx

+316 hlm.; 20,5 cm

ISBN

: 978-

602-8811-31-6

2. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat dan seluruh isi novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan menelusuri bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan yaitu Maryamah, Selamot, dan Midah dalam novel tersebut yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil adalah data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan yaitu Maryamah, Selamot, dan Midah dalam novel tersebut yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam suatu penelitian. Sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris, yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan cara membaca dan memahami bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel tersebut. Sedangkan studi observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel. Adapun tokoh perempuan tersebut yaitu Maryamah, Selamot, dan Midah. Instrumen penelitian dengan menggunakan dokumentasi dan observasi, sedangkan instrumen yang di sumber data penelitian itu adalah pedoman dokumentasi, seperti terdapat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Bentuk Instrumen Penelitian
Gambaran Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan dalam
Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

No	Tokoh Perempuan	Bentuk Ketidakadilan Gender	Deskripsi	Halaman
1.	Maryamah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marginalisasi 2. Subordinasi 3. Stereotip 4. Kekerasan 5. Beban kerja 		
2.	Selamot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marginalisasi 2. Subordinasi 3. Stereotip 4. Kekerasan 5. Beban kerja 		
3.	Midah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marginalisasi 2. Subordinasi 3. Stereotip 		

		4. Kekerasan		
		5. Beban kerja		

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat berarti, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sasaran penelitian yang berupa teks novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan isi novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut peneliti melakukan analisis bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan yaitu Maryamah, Selamat, dan Midah yang ditemukan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Dalam kajian feminis gender sebagai konstruksi sosial terhadap gender, ini tak jarang menimbulkan apa yang disebut oleh sebagian teoretikus feminisme sebagai ketidakadilan gender. Adapun ketidakadilan gender ini pada akhirnya berimbas pada perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Tokoh-tokoh perempuan yang muncul dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata adalah Maryamah sebagai tokoh utama selain itu juga ada Selamat, Midah, Hasnah, Giok Nio, dan Ninockha Stronovsky. Karena banyaknya tokoh perempuan di sini dan tidak semua penggambaran penokohnya lengkap detail dan menyeluruh, maka tidak semua bisa dijabarkan dengan jelas. Untuk itu peneliti hanya mengambil tiga tokoh perempuan saja yakni Maryamah, Selamat, dan Midah untuk dapat dianalisis

dengan menggunakan ketidakadilan gender dalam kajian feminis yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh Maryamah, Selamat, dan Midah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, maka akan terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

Data Bentuk Ketidakadilan Gender Novel *Cinta di Dalam Gelas*

Karya Andrea Hirata

No	Tokoh Perempuan	Bentuk Ketidakadilan Gender	Deskripsi	Hal
1.	Maryamah	Marginalisasi	“Maaf, ya, Pak Cik, aku ini juara bertahan. Melawan ibu-ibu macam Mak Cik Maryamah? Maaf, ya, dua belas langkah saja Mak Cik kuberi, cincai.”	79
			... Air mukanya berkata: “berani-beraninya kau lawan laki-laki, rasakan itu, Mah!”...	173
		Subordinasi	“Dajal, dajal! Perempuan berani bertanding catur melawan laki-laki, pertanda dunia segera kiamat!”....	93-94

			<p><i>Mitoha menekan benar kata perempuan dalam kalimatnya.</i></p> <p><i>“Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki-laki! Main bekel buah siput, itulah yang paling cocok untuk mereka!”</i></p> <p><i>Majelis pengunjung warung kopi bertepuk tangan mengaminkan pendapat Paman.</i></p>	94
			<p><i>“Lihatlah perbuatan kalian! Tak pernah perempuan di kampung ini berani macam-macam sebelumnya. Kalian telah menghasut mereka!”.... “Di mana-mana tidak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!”.... “Mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa-bisa rontok wibawa pertandingan catur 17 Agustus nanti.”</i></p>	103
		Stereotip	<p><i>“Kampung kami adalah kampung lelaki. Tradisi kami amat patriarkat. Tak pernah sebelumnya</i></p>	84-85

			<p><i>ada perempuan main catur, apalagi bertanding melawan lelaki. Perempuan, dalam kaitannya dengan catur, hanya menghadirkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya, lalu tak bisa tidur karena mereka tertawa terbahak-bahak mengejek yang kalah. Akhirnya, dengan kepala pening di tengah malam, membereskan meja yang berantakan. Begitu saja. Perempuan tak berurusan dengan soal sekak stir... “</i></p>	
			<p><i>... Pernah pula ada satu masa ketika kopi dianggap seperti rokok sehingga perempuan yang minum kopi dianggap tidak patut.</i></p>	177
		Kekerasan	<p><i>... Enong tidak beruntung. Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apa pun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. Namun,</i></p>	19

			<p><i>pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari datang seorang perempuan yang mengaku sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil. ... Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan.</i></p> <p><i>...Usai pertarungan melawan guru biologi kemarin, Maryamah kami tanyai. ... ia berkisah tentang pengalaman mengerikan yang dialaminya waktu kecil dulu. Ia hampir celaka karena diburu di hutan oleh sejumlah laki-laki...kami miris mendengarnya ketakutan diperkosa dan dibunuh, lalu terjun ke hulu Sungai Linggang... sejak itu ia ketakutan setiap kali mendengar salak anjing....</i></p>	252
		Beban Kerja	<p><i>... sepanjang hidup ketiga gadis kecil kakak-beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong/Maryamah berjuang untuk mereka. Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya 14 tahun</i></p>	10-11

2	Selamot	Marginalisasi	-	
		Subordinasi	-	
		Stereotip	-	
		Kekerasan	<p><i>Selang beberapa bulan kemudian, di bawah terang bulan sabit, lelaki bersarung itu menyatakan niatnya menikahinya.... Seminggu kemudian, mereka menikah. Seminggu berikutnya, lelaki bersarung itu melaut dan tak kembali, Seorang nelayan Bitun mengatakan bahwa ia melihat lelaki serupa suami Selamot di pasar dermaga Bagan siapi-api, sibuk dengan istri dan anak-anaknya.. . . Selamot tak sanggup menanggung malu dan patah hati. Dengan hati remuk redam, perempuan kecil yang merana itu, berbekal baju yang melekat di badan, pergi meninggalkan kampungnya.</i></p>	111

		Beban Kerja	-	<p><i>... Selamat menangis. Tampak jelas ia masih sangat menyayangi Tarub meski telah diperlakukan dengan sangat buruk oleh lelaki itu.</i></p>	213
3	Midah	Marginalisasi	-		
		Subordinasi	-		
		Stereotip	-		
		Kekerasan		<p><i>“Mencuci gelas saja kau tak becus! Bagaimana kusuruh hal lain yang lebih penting? Beh obo deh odoh, itulah dirimu, bodoh! “A,a,a! Begitu selalu diberi tahu. Tugas saya adalah memarahimu! Dan tugasmu adalah dimarahi oleh saya!...”</i></p>	85-86
		Beban kerja	-		

B. Analisis Data

1. Tokoh Maryamah

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan berarti menempatkan atau menggeser perempuan kepinggiran, di sini perempuan dicitrakan lemah. Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* manifestasi marginalisasi sangat jelas terlihat dan terasa. Faktor budaya patriarkat masyarakat Belitong yang senantiasa menganggap bahwa perempuan itu menerima dan tidak kritis sehingga bisa dibodoh-bodohi. Ini dapat diasumsikan sebagai penyebabnya. Budaya patriarkat bahkan sudah dimulai sejak kaum lelaki masih kanak-kanak. Hal ini dapat dipahami dalam kutipan berikut.

“Maaf, ya, Pak Cik, aku ini juara bertahan. Melawan ibu-ibu macam Mak Cik Maryamah? Maaf, ya, dua belas langkah saja Mak Cik kuberi, cincai.”
(hlm 79).

Dari kutipan tersebut, di Belitong laki-laki yang masih kecil atau kanak-kanak pun (Alvin, keponakan Ikal) sudah dapat dan berani memandang rendah perempuan, yaitu tokoh Maryamah. Artinya, perempuan di sana memang sudah diposisikan tidak setara dengan kaum lelaki.

... Air mukanya berkata: “berani-beraninya kau lawan laki-laki, rasakan itu, Mah!” ... (*hlm 173*).

Kemudian pada kutipan di atas juga terlihat bahwa laki-laki merasa paling hebat dan merendahkan perempuan. Kutipan tersebut beranggapan bahwa laki-laki adalah seorang pemenang dan perempuan tidak boleh menang melawan laki-laki.

b. Subordinasi Perempuan

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, akibatnya muncul sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* pada tokoh Maryamah tampak saat masyarakat kampung menentang Maryamah ikut bertanding catur, masyarakat memandang bahwa permainan catur merupakan hak kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak berhak bermain catur. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Dajal, dajal! Perempuan berani bertanding catur melawan laki-laki, pertanda dunia segera kiamat!”.... Mitoha menekan benar kata perempuan dalam kalimatnya. (hlm 93-94).

Subordinasi semakin terasa ketika isu tentang Maryamah yang ingin mengikuti pertandingan catur 17 Agustus. Perhatikan kutipan berikut yang mengindikasikan pandangan kaum patriakat terhadap perempuan di pulau Belitong. Berikut komentar paman Ikal, si pemilik warung kopi.

“Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki-laki! Main bekel buah siput, itulah yang paling cocok untuk mereka!” Majelis pengunjung warung kopi bertepuk tangan mengaminkan pendapat Paman. (**hlm 94**).

Kutipan berikut ini juga semakin memperlihatkan bagaimana perlakuan dan pandangan kaum lelaki terhadap perempuan dalam objek kajian ketidakadilan gender perempuan dalam subordinasi.

“Lihatlah perbuatan kalian! Tak pernah perempuan di kampung ini berani macam macam sebelumnya. Kalian telah menghasut mereka!”.... “Di mana-mana tidak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!”.... “Mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa-bisa rontok wibawa pertandingan catur 17 Agustus nanti.” (**hlm 103**).

Dari peristiwa-peristiwa beberapa kutipan ini, diketahui bahwa bagi kaum lelaki di kampung Maryamah, perempuan sungguh tidak pantas untuk melakukan sesuatu yang tidak mentradisi di sana. Pernyataan dalam kutipan tersebut muncul karena para perempuan mogok berjualan jika Maryamah tidak diizinkan

bermain catur pada 17 Agustus. Sementara itu beberapa pria dan ada juga wanita, sungguh keberatan jika Maryamah ikut bermain catur dengan alasan tidak pernah ada perempuan bermain catur sebelumnya.

c. Stereotip Perempuan

Secara umum stereotip adalah pelabelan, penandaan, atau penilaian yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satunya adalah stereotip terhadap perempuan. Stereotip perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* pada tokoh Maryamah adalah saat masyarakat di kampung Maryamah sangat patriarkat, kaum perempuan masih dipandang sebelah mata. Perempuan tugasnya hanya melayani suami dan tunduk terhadap perintah suami sehingga muncul ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dikarenakan adanya penilaian negatif terhadap perempuan.

“Kampung kami adalah kampung lelaki. Tradisi kami amat patriarkat. Tak pernah sebelumnya ada perempuan main catur, apalagi bertanding melawan lelaki. Perempuan, dalam kaitannya dengan catur, hanya menghidangkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya, lalu tak bisa tidur karena mereka tertawa terbahak-bahak mengejek yang kalah. Akhirnya, dengan kepala pening di tengah malam, membereskan meja yang berantakan. Begitu saja. Perempuan tak berurusan dengan soal sekak stir... “
(hlm 84-85).

Kemudian dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* ada juga anggapan negatif terhadap kelompok perempuan ketika meminum kopi. Karena kopi dianggap sebagai rokok sehingga adanya pelabelan negatif terhadap perempuan tidak boleh meminum kopi dan dianggap pantang. Hal itu terlihat dalam kalimat di bawah ini

... Pernah pula ada satu masa ketika kopi dianggap seperti rokok sehingga perempuan yang minum kopi dianggap tidak patut. (hlm 177).

d. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* bentuk kekerasan terhadap perempuan tampak saat Maryamah yang mengalami kekerasan secara psikis. Matarom memperlakukan Maryamah semena-mena, sikap Matarom yang suka menyakiti hati perempuan kelihatan nyata saat datangnya istri Matarom dalam keadaan hamil. Perempuan itu menceritakan perilaku Matarom yang diterimanya, perlakuan itu hampir sama yang dirasakan oleh Maryamah. Kekerasan secara psikis itu terlihat jelas dalam kalimat di bawah ini

... Enong tidak beruntung. Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apa pun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari datang seorang perempuan yang mengaku sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil.... Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan. (hlm 19).

Kemudian kekerasan pada perempuan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan psikis dapat secara verbal atau nonverbal. Kekerasan yang terdapat dalam *Cinta di Dalam Gelas* pada tokoh Maryamah adalah kekerasan fisik dan psikis, sedangkan kekerasan seksual tidak ada (nyaris ada tapi tidak terjadi). Hal ini terlihat dalam kalimat di bawah ini

....Usai pertarungan melawan guru biologi kemarin, Maryamah kami tanyai. ... ia berkisah tentang pengalaman mengerikan yang dialaminya waktu kecil dulu. Ia hampir celaka karena diburu di hutan oleh sejumlah laki-laki...kami miris mendengarnya ketakutan diperkosa dan dibunuh, lalu terjun ke hulu Sungai Linggang... sejak itu ia ketakutan setiap kali mendengar salak anjing....(hlm 252).

Artinya secara psikologis Maryamah mengalami gangguan, yaitu sangat ketakutan ketika mendengar gonggongan anjing. Oleh karena itu setiap kali akan bertanding catur ia meminta kepada panitia pelaksana lomba catur untuk mengusir semua anjing yang berada di dekat tempat bertanding tersebut karena ada rasa traumatis diakibatkan adanya kekerasan psikologis yang dialami Maryamah.

e. Beban Kerja Perempuan

Beban ganda atau beban kerja perempuan merujuk pada kenyataan bahwa perempuan cenderung bekerja lebih lama dan lebih berat. Beban ganda perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang tidak hanya terjadi di lapisan sosial kelas atas dan menengah saja. Beban ganda juga terjadi pada lapisan sosial kelas ke bawah.

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* beban kerja perempuan pada tokoh Maryamah tampak saat Maryamah yang bekerja sebagai pendulang timah, pekerjaan yang hanya dilakukan lelaki pada umumnya. Maryamah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan ketiga adik dan ibunya setelah ditinggal oleh ayahnya. Sehingga Maryamah menjadi tulang punggung oleh keluarganya sejak dia masih kecil. Hal itu dapat terlihat pada kalimat di bawah ini

Semuanya karena sepanjang hidup ketiga gadis kecil kakak-beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong/Maryamah berjuang untuk mereka. Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya 14 tahun. (hlm 10-11).

2. Tokoh Selamat

a. Marginalisasi Perempuan

Tidak ditemukan adanya marginalisasi perempuan pada tokoh Selamat

b. Subordinasi Perempuan

Tidak ditemukan adanya subordinasi perempuan pada tokoh Selamat

c. Stereotip Perempuan

Tidak ditemukan adanya stereotip perempuan pada tokoh Selamat

d. Kekerasan terhadap Perempuan

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* bentuk kekerasan terhadap perempuan pada tokoh Selamat tampak saat Selamat ditinggalkan oleh suaminya dan mendapat kabar bahwa suaminya telah menikah laki. Hal tersebut membuat Selamat mengalami kesedihan secara psikologis. Ini mengindikasikan adanya kekerasan terhadap perempuan secara psikis. Hal ini dapat dipahami pada kalimat di bawah ini

Selang beberapa bulan kemudian, di bawah terang bulan sabit, lelaki bersarung itu menyatakan niatnya menikahinya.... Seminggu kemudian, mereka menikah. Seminggu berikutnya, lelaki bersarung itu melaut dan tak kembali, Seorang nelayan Bitun mengatakan bahwa ia melihat lelaki serupa suami Selamat di pasar dermaga Bagan siapi-api, sibuk dengan istri dan anak-anaknya.”... Selamat tak sanggup menanggung malu dan patah hati. Dengan hati remuk redam, perempuan kecil yang merana itu, berbekal baju yang melekat di badan, pergi meninggalkan kampungnya.” (hlm. 111).

Pada kalimat di atas pula, secara kasat mata terlihat pria tersebut mendatangi dan meminta untuk menikahi seorang wanita, tetapi setelah diterima, ia pergi tanpa memikirkan perasaan si wanita. Secara psikis, dapat dipastikan betapa sakitnya hati Selamat. Selain itu ia harus menanggung malu di hadapan masyarakat di kampungnya. Hal itu terlihat pula pada kalimat di bawah ini

... Selamat menangis. Tampak jelas ia masih sangat menyayangi Tarub meski telah diperlakukan dengan sangat buruk oleh lelaki itu. (hlm 213).

Pada kalimat di atas terlihat tokoh Selamat mengalami kekerasan secara psikis oleh mantan suaminya. Tarub sudah meninggalkan Selamat begitu saja. Namun hatinya merasa sedih dan kehilangan atas perlakuan buruk yang diterima dari mantan suaminya tersebut.

e. Beban Kerja

Tidak ditemukan adanya beban kerja pada tokoh Selamat.

3. Tokoh Midah

a. Marginalisasi Perempuan

Tidak ditemukan adanya marginalisasi perempuan pada tokoh Midah

b. Subordinasi Perempuan

Tidak ditemukan adanya subordinasi perempuan pada tokoh Midah

c. Stereotip Perempuan

Tidak ditemukan adanya stereotip perempuan pada tokoh Midah

d. Kekerasan terhadap Perempuan

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* bentuk kekerasan terhadap perempuan pada tokoh Midah mengalami kekerasan secara psikis. Kekerasan psikis berupa verbal terjadi dalam objek penelitian ini. Kalimat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* berikut dapat menjelaskan hal tersebut.

Mencuci gelas saja kau tak becus! Bagaimana kusuruh hal lain yang lebih penting? Beh obo deh odoh, itulah dirimu, bodoh! "A,a,a! Begitu selalu diberi tahu. Tugas saya adalah memarahimu! Dan tugasmu adalah dimarahi oleh saya!...(hlm. 85-86).

Kalimat-kalimat hinaan itu ditujukan oleh pemilik warung kopi, seorang laki-laki yang ditujukannya kepada pelayan warungnya, seorang perempuan. Pernyataan yang sangat menyakitkan dan sungguh merendahkan derajat perempuan. Meskipun kenyataannya, perempuan itu berada pada posisi sebagai bawahan atau orang yang digaji. Tidak selayaknya hal itu dikatakan dengan kasar seperti itu.

e. Beban Kerja

Tidak ditemukan adanya beban kerja pada tokoh Midah.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Pernyataan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata maka dapat ditemukan jawaban penelitian yaitu:

Terdapat bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan yaitu Maryamah, Selamat, dan Midah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada tokoh Maryamah terdapat kelima bentuk dari ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Fakih (1996:12) tersebut, namun pada tokoh Selamat dan Midah hanya ditemukan ketidakadilan gender kekerasan terhadap perempuan saja sedangkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja tidak ditemukan di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dalam ketidakadilan gender ini juga tidak terlepas dari kajian sastra feminis.

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata memberikan gambaran tentang ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam masyarakat Belitong. Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah Maryamah yang menikah dengan Matarom, lelaki yang seringkali berlaku kasar kepadanya sejak menikah. Maryamah juga menjadi penambang timah perempuan pertama di desanya demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya. Selain itu permainan catur merupakan permainan kaum laki-laki dan belum ada seorang perempuan bermain catur apalagi menjadi juara bermain catur di desanya yang didominasi oleh suku Melayu Kampung. Maryamah memiliki keinginan untuk mengikuti pertandingan catur untuk mengalahkan kepongahan mantan suaminya, Matarom yang jago dalam bermain catur. Masyarakat desa menganggap remeh dan menentang keras kaum perempuan bermain catur. Di sinilah salah satu masalah dari ketidakadilan gender.

Dalam novel ini pembaca dapat menerima dan mengetahui bagaimana permasalahan ketidakadilan gender tokoh utama yaitu Maryamah, kemudian tokoh perempuan lainnya yaitu Selamat dan Midah. Adapun ketidakadilan gender tersebut yaitu marginalisasi, subordinasi stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Seperti jawaban pernyataan sebelumnya, pada tokoh Maryamah terdapat kelima dari

ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Fakhri (1996:12) tersebut, namun pada tokoh Selamat dan Midah hanya ditemukan ketidakadilan gender kekerasan terhadap perempuan saja sedangkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja tidak ditemukan di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hal ini dikarenakan tokoh perempuan Selamat dan Midah tidak banyak mengalami ketidakadilan gender dibandingkan dengan tokoh perempuan utama yaitu Maryamah. Itu dapat terlihat dari tidak adanya kalimat atau kutipan yang mengindikasikan bentuk dari ketidakadilan gender tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti menemui beberapa kendala dalam proses mengerjakan skripsi ini khususnya pada data yang dihasilkan. Pada penelitian ini yang menjadi kendala dalam penelitian ini adalah tidak banyaknya ditemukan contoh skripsi yang sama untuk membahas tentang teori dan hasil dari penelitian tersebut. Serta adanya keraguan yang terjadi saat melakukan analisis dengan menggunakan aspek yang akan dibahas pada data penelitian. Selain itu adanya keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril, maupun material yang peneliti hadapi saat mulai penggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan

yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melaksanakan analisis terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata tentang ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan melalui tinjauan kajian sastra feminis dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh beberapa tokoh perempuan yaitu Maryamah sebagai tokoh utama yang mengalami bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Sedangkan Selamat teman dekat Maryamah, dan Midah penjaga warung kopi Paman hanya mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan saja, sedangkan bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban kerja tidak ditemukan adanya kalimat yang mengindikasikan dari bentuk ketidakadilan gender tersebut.

Adapun simpulan dari bentuk ketidakadilan gender pada tokoh tersebut adalah

1. Ketidakadilan gender pada tokoh Maryamah

- (a) Marginalisasi: Tokoh Maryamah dipandang rendah dan diposisikan tidak setara dengan laki-laki.
- (b) Subordinasi: Masyarakat menentang Maryamah bermain catur karena permainan catur merupakan hak kaum laki-laki dan perempuan tidak berhak bermain catur.
- (c) Stereotip: Masyarakat kampung Maryamah menilai buruk terhadap perempuan yang meminum kopi dan tugas perempuan hanya melayani suami saja.
- (d) Kekerasan: Maryamah mengalami kekerasan secara psikis, karena mantan suaminya memperlakukan Maryamah semena-mena dan menyakiti hati perempuan.
- (e) Beban Kerja: Maryamah melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum lelaki dan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

2. Ketidakadilan gender pada tokoh Selamat

- (a) Kekerasan: Selamat mengalami kekerasan secara psikis oleh mantan suaminya yang sudah meninggalkannya. Selamat mengalami rasa sakit hati yang begitu dalam sehingga psikisnya terganggu.

3. Ketidakadilan gender pada tokoh Midah

(a) Kekerasan: Midah mendapatkan kekerasan psikis verbal. Dia mendapatkan pernyataan menyakitkan dari majikannya dan telah merendahkan derajatnya sebagai perempuan.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis gender secara mendalam khususnya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan.
2. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain tentang ketidakadilan gender novel melalui kajian sastra feminis.
3. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan tentang bentuk ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra.
4. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedi
a. Cet. XII.

Fakih, Mansour. DR. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*.

Malang:

UMM Press.

Hirata, Andrea. 2011. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Humm, Maggie. 1990. *The Dictionary of Feminist Theory*. London: Prentice Hall.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM
Universit
y Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*.
Yogyaka
rta: Pustaka Pelajar.

Sumber Lain: Beauvoir, Simone de. 1997. *Jurnal Perempuan*.
<http://translationjournal.net/journal65naive.htm>, (diakses 10 Januari
2017).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Wardatul Jannah
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Nibung, 07 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Bukit Barisan 1 Gg.Kelabu No. 3A
Status Keluarga : Anak ke 5 dari 5 bersaudara

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Amir Fuad, S.Pd.I.

Nama Ibu : Khairani, A.Md.

Alamat : Jln. Burhanuddin, Kec. Teluk Nibung, Tanjungbalai

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2001-2007 : SDN 134634 Tanjungbalai

2. Tahun 2007-2010 : Mts.N Tanjungbalai

3. Tahun 2010-2013 : SMAN 4 Tanjungbalai

4. Tahun 2013-2017: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).